

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji Asumsi

##### 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil grafik histogram pada kedua variabel terlihat pada variabel kecemasan membuktikan bahwa hasil pada data kecemasan memiliki nilai yang normal maka data terbilang baik. Sedangkan data pada variabel kecerdasan emosional memiliki data nilai *Moderete Positive Skewness* sehingga dibutuhkan adanya data transform untuk mendukung hasil uji asumsi pada normalitas yang lebih baik. Grafik histogram dapat dilihat dalam lampiran E-1 hal. 134.

Uji pada normalitas data kedua variabel menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dibantu perhitungan dengan IBM SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) Versi 25.0. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap skala Kecemasan dengan jumlah responden 63 diperoleh hasil K-S Z Test sebesar 0.11 dimana  $p = 0.57$  ( $p > 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa distribusi penyebaran data tergolong dalam kategori normal. Sedangkan uji normalitas terhadap skala Kecerdasan Emosional dengan jumlah responden 63 mendapatkan hasil K-S Test sebesar 0,114 dengan  $p = 0,042$  ( $< 0,05$ ), menggambarkan bahwa hasil pada uji data tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1 hal. 134.

## 2. Uji Linieritas

Perhitungan linieritas menggunakan uji regresi ANOVA dinyatakan layak jika signifikansi pada data sebesar  $p < 0,05$  (Sarwono, 2018, hal. 126). Berdasarkan hasil uji pada linieritas data variabel antara kecerdasan emosional dengan kecemasan maka diperoleh nilai  $F = 6.859$  dan  $p = 0.014$  ( $p < 0,05$ ). Suatu data dapat dikatakan linear apabila  $p$  menunjukkan  $p < 0,05$ , sehingga hal ini membuktikan bahwa hasil dari kedua variabel antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menunjukkan linear yang artinya memiliki hubungan. Jika dilihat dari grafik linearitas maka akan ditemukan garis linearity yang lurus condong ke bawah, yang membuktikan bahwa adanya hubungan antara kedua variabel yang bersifat negatif. Hasil dari uji linearitas dan grafik dapat selengkapnya dilihat pada lampiran E-2 hal. 143.

### 5.2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji pada hipotesis dilakukan dengan dibantu perhitungannya menggunakan IBM SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) Versi 25.0. Pengujian pada kedua skala antara variabel kecerdasan emosional dengan kecemasan dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil uji kedua skala tersebut memperoleh ( $r = - 0,272$ , dengan nilai signifikansi  $0,031$   $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terbukti dari hasil uji bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan, sehingga dapat dibuktikan hipotesis dapat diterima. Korelasi negatif antara kecerdasan emosional dengan kecemasan digambarkan dengan semakin tinggi kecerdasan emosional, maka akan semakin rendah kecemasan yang muncul. Hasil dapat dilihat pada lampiran E-3 hal. 160.

### 5.3. Pembahasan

Adapun hasil penelitian berupa deskripsi distribusi norma dari skor yang diperoleh dari hasil skala sebagai berikut :

#### 1. Kecerdasan Emosional

##### a. Distribusi Frekuensi

Perhitungan pengolahan data dibantu menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) Versi 25.0. Hasil distribusi frekuensi pada skor kecerdasan emosional yang dimiliki perawat terendah yang dicapai yaitu sebesar 58 dengan jumlah 1 subjek. Skor tertinggi yaitu sebesar 116 yang dimiliki oleh 2 subjek. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 5.1.

**Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional**

b.	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 58	1	1.6	1.6	1.6
60	1	1.6	1.6	3.2
62	1	1.6	1.6	4.8
68	1	1.6	1.6	6.3
75	1	1.6	1.6	7.9
77	1	1.6	1.6	9.5
79	1	1.6	1.6	11.1
81	1	1.6	1.6	12.7
82	1	1.6	1.6	14.3
85	2	3.2	3.2	17.5
86	2	3.2	3.2	20.6
87	1	1.6	1.6	22.2
88	1	1.6	1.6	23.8
89	2	3.2	3.2	27.0
90	2	3.2	3.2	30.2
91	3	4.8	4.8	34.9
92	4	6.3	6.3	41.3
94	3	4.8	4.8	46.0
97	2	3.2	3.2	49.2
99	3	4.8	4.8	54.0
100	1	1.6	1.6	55.6
101	5	7.9	7.9	63.5
102	1	1.6	1.6	65.1
103	3	4.8	4.8	69.8
104	5	7.9	7.9	77.8
105	3	4.8	4.8	82.5

106	1	1.6	1.6	84.1
108	1	1.6	1.6	85.7
109	1	1.6	1.6	87.3
110	2	3.2	3.2	90.5
111	1	1.6	1.6	92.1
115	3	4.8	4.8	96.8
116	2	3.2	3.2	100.0
Total	63	100.0	100.0	

### c. Deskripsi Data Penelitian

Hasil pada statistik deskriptif melalui bantuan olahan data dengan IBM SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) Versi 25.0, menunjukkan jumlah data (N) sejumlah 63, dengan rata-rata (*Mean*) sebesar 95,54 dan standard deviasi (SD) sebesar 13,134. Hasil deskriptif dapat dilihat pada tabel 5.02.

### d. Perbandingan *Mean* Empiris dan Teoritis

Sebelum melakukan perbandingan terhadap *mean* empiris dan *mean* teoritis, besaran nilai pada *range* atau rentang nilai, nilai minimum dan maksimum, *mean* teoritis, serta Standard Deviasi teoritis dapat dihitung dengan hipotetik sebagai berikut :

$$\text{Range} : 252 - 63 = 189$$

$$X \text{ minimum teoritis} : 63 \times 1 = 63$$

$$X \text{ maksimum teoritis} : 63 \times 4 = 252$$

*Mean* Teoritis ( $\mu$ ) :

$$\mu = \frac{(iMax + iMin) \Sigma K}{2}$$

Keterangan

$\mu$  : *mean* hipotetik

iMax : Skor maksimal aitem

iMin : Skor minimal aitem

$\Sigma K$  : Jumlah aitem

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{(4 + 1) 29}{2} \\ &= 72,5\end{aligned}$$

Standard Deviasi ( $\sigma$ ) :

$$\sigma = \frac{(xMax - xMin)}{6}$$

Keterangan

$\sigma$  : Standard Deviasi Hipotetik

xMax : Skor maksimal subjek

xMin : Skor minimal subjek

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{(252 - 63)}{6} \\ &= 31,5\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil hipotetik teoritis di atas, diketahui data statistic deskriptif sebelumnya yang merupakan sebagai acuan nilai empiris menunjukkan bahwa nilai pada *mean* empiris (95,44), sedangkan nilai *mean* teoritis sebesar (72,5), yang artinya menunjukkan bahwa *mean* empiris lebih besar dari *mean* teoritis. Hal tersebut menggambarkan bahwa nilai secara umum subjek memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, yang jika dilihat dari segi aspek menandakan bahwa perawat di Rumah Sakit X memiliki kemampuan untuk mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri, dan membina hubungan interpersonal. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.2.

**Tabel 5.2. Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Empiris	63	58	116	95.44	13.265
Teoritis	63	63	252	72,5	31,5

e. Kategori Kecerdasan Emosional

Kategori pada kecerdasan emosional digolongkan menjadi 5 bagian yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Luas interval yang akan mencakup pada setiap kategori yang ditentukan akan diperhitungkan sebagai berikut (Tabel 5.3.) :

**Tabel 5.3. Rumus Interval Kategori Skor Kecerdasan Emosional**

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	$X \leq 25,25$	Sangat rendah
$\mu - 1,5\sigma < x \leq \mu - 0,5\sigma$	$25,25 < x \leq 56,75$	Rendah
$\mu - 0,5\sigma < x \leq \mu + 0,5\sigma$	$56,75 < x \leq 88,25$	Sedang
$\mu + 0,5\sigma < x \leq \mu + 1,5\sigma$	$88,25 < x \leq 119,75$	Tinggi
$\mu + 1,5\sigma < x$	$119,75 < x$	Sangat Tinggi

Menurut rumus yang telah disusun berdasarkan Tabel. 5.08 jika menelaah kembali hasil dari kondisi empiris kecerdasan emosional pada perawat sebagai berikut (Tabel 5.4.) :

**Tabel 5.4. Kategori Kecerdasan Emosional**

Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Frekuensi data empiric dan distribusi subjek	0 (0%)	0 (0%)	15 (23,8%)	48 (76,2%)	0 (0%)

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 9. Diketahui bahwa terdapat 15 subjek dengan persentase 23,8% perawat yang memiliki kecerdasan emosional sedang. Selanjutnya, terdapat 50 subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan persentasi 76,2%.



## 2. Kecemasan

### a. Distribusi Frekuensi

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) Versi 25.0 diperoleh hasil distribusi frekuensi kecemasan pada perawat di Rumah Sakit X kota Semarang. Skor kecemasan yang diperoleh perawat terendah yang dicapai yaitu sebesar 0 dengan jumlah 11 subjek. Skor tertinggi yang diperoleh yaitu 32 dimiliki oleh 2 subjek. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 5.5.

**Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Kecemasan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	11	17.5	17.5	17.5
1	8	12.7	12.7	30.2
2	10	15.9	15.9	46.0
3	5	7.9	7.9	54.0
4	4	6.3	6.3	60.3
5	3	4.8	4.8	65.1
6	3	4.8	4.8	69.8
7	1	1.6	1.6	71.4
8	4	6.3	6.3	77.8
9	2	3.2	3.2	81.0
10	1	1.6	1.6	82.5
13	1	1.6	1.6	84.1
14	4	6.3	6.3	90.5
17	1	1.6	1.6	92.1
19	1	1.6	1.6	93.7
28	2	3.2	3.2	96.8
32	2	3.2	3.2	100.0
Total	63	100.0	100.0	

### b. Deskripsi Data Penelitian

Statistik deskriptif dengan IBM SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) Versi 25.0 menunjukkan rata-rata (*Mean*) sebesar 1,98 dan standard deviasi (*SD*) yaitu 1,48. Data tersebut didapatkan

dengan jumlah (N) sebanyak 63 subjek. Hasil deskriptif dapat dilihat pada tabel 5.06.

### 3. Perbandingan Mean Empiris dan Mean Teoritis

Terlebih dahulu sebelum melakukan perbandingan *mean* empiris dengan *mean* teoritis, besaran nilai pada *range*, nilai minimum, nilai maksimum, *mean* teoritis, dan SD teoritis, yang akan dihitung secara hipotetik sebagai berikut :

$$\text{Range} : 315 - 0 = 315$$

$$X \text{ minimum teoritis} : 63 \times 0 = 0$$

$$X \text{ maksimum teoritis} : 63 \times 5 = 315$$

Mean Teoritis ( $\mu$ ) :

$$\mu = \frac{(iMax + iMin) \Sigma K}{2}$$

Keterangan

$\mu$  : *mean* hipotetik

iMax : Skor maksimal aitem

iMin : Skor minimal aitem

$\Sigma K$  : Jumlah aitem

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{(4 + 0) 14}{2} \\ &= 28 \end{aligned}$$

Standard Deviasi ( $\sigma$ ) :

$$\sigma = \frac{(xMax - xMin)}{6}$$



Keterangan

$\sigma$  : Standard Deviasi Hipotetik

xMax : Skor maksimal subjek

xMin : Skor minimal subjek

$$\sigma = \frac{(315 - 0)}{6}$$

$$= 52,5$$

**Tabel 5.6. Statistik Deskriptif Kecemasan**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Empiris	63	.00	5.66	1.9830	1.48245
Teoritis	63	0	315	28	52,5

**Tabel 5.7. Standar Norma Kecemasan (Nursalam, 2013)**

Skor	Kategori
<6	Tidak ada kecemasan
6-14	Kecemasan ringan
15-27	Kecemasan sedang
>27	Kecemasan berat

Berdasarkan perhitungan rumus di atas, dapat dilihat jumlah *mean* teoritis sebesar 28 yang lebih besar dari jumlah *mean* empiris yaitu 1,98. Perolehan hasil tersebut menunjukkan keterbalikan dari kondisi kecerdasan emosional sebelumnya, yang mana kecemasan pada perawat di Rumah Sakit X rata-rata cenderung rendah.

#### 4. Kategori Kecemasan

Pada variabel kecemasan penelitian ini akan dikategorisasi dengan menggunakan sesuai adaptasi dari skala HARS yang ditetapkan oleh Hamilton (dalam Nursalam, 2013, hal. 257) sebagai berikut,

Berdasarkan standar norma pada tabel 5.7. maka ditemukan kondisi pada kecemasan seperti pada tabel 5.8. di bawah ini,

**Tabel 5.8. Kategori Kecemasan**

<b>Kategori</b>	Tidak ada kecemasan	Kecemasan ringan	Kecemasan sedang	Kecemasan berat
Persentase data distribusi sesuai dengan frekuensi empiris	41 (65,1%)	16 (25,4%)	2 (3,2%)	4 (6,3%)

Hasil yang diperoleh dari distribusi pada tabel 5.09. Menunjukkan bahwa rata-rata kondisi kecemasan yang dimiliki oleh perawat paling banyak tidak adanya kecemasan sebanyak 65,1% dengan jumlah subjek 41. Namun, tidak terlepas masih ada beberapa yang mengalami kecemasan baik ringan, sedang, maupun berat. Pada kategori kecemasan ringan terdapat sejumlah 16 subjek dengan persentase sebanyak 25,4% mewakili total 63 subjek yang ada. Kategori kecemasan sedang dimiliki oleh kedua subjek mewakili total 63 subjek dengan jumlah persentase sebanyak 3,2%. Sedangkan pada kategori kecemasan berat terdapat 4 subjek yang mewakili total 63 subjek dengan perolehan persentase sebesar 6,3%. Berdasarkan deskripsi tersebut, meskipun perawat memiliki rata-rata kecerdasan emosional yang tinggi, dianjurkan untuk tetap memperhatikan kondisi kecemasan secara ditinjau dari faktor kondisi yang dihadapi, sehingga tetap dapat mengontrol dan membantu perawat untuk mengelola emosinya dengan mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh perawat.

## 5. Sumbangan Efektif Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan

Sumbangan yang diberikan pada variabel bebas atau kecerdasan emosional terhadap kecemasan dihitung dengan analisis regresi. Hasil yang didapat yaitu sebagai berikut:

### 5.9. Sumbangan Efektif Kecerdasan Emosional Terhadap Kecemasan

Komponen	B	Cross Product	Regresi	R <sup>2</sup>
Kecerdasan Emosional Terhadap Kecemasan	-0,30	-331,525	10,075	0,74

Rumus yang digunakan untuk menghitung sumbangan efektif antara kedua variabel yaitu,

$$SE_{xi} = \frac{|b_{xi} \cdot CP \cdot R^2|}{Regression}$$

Keterangan :

$b_{xi}$  : Koefisien b komponen x

CP : *Cross Product*

Regression : Nilai Regresi

R<sup>2</sup> : Koefisiensi Determinasi

Sehingga dapat dihitung,

$$SE_{Kecerdasan Emosional} = \frac{|-0,30 \cdot -331,525 \cdot 0,74|}{1,301}$$

$$= 73\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosional terhadap kecemasan yaitu sebesar 73%

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa adanya perbedaan antara hasil pengamatan dengan hasil lapangan selama studi penelitian. Terdapat hasil data kecemasan yang dialami oleh perawat di Rumah Sakit X tergolong cukup banyak yang tidak mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil yang telah peneliti jabarkan dengan deskripsi statistik dan standar norma, peneliti melakukan uji menggunakan IBM SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) Versi 25.0 dengan teknik korelasi *product moment* Pearson, kedua variabel antara kecerdasan emosional dengan kecemasan yang dimiliki pada perawat ruang A, B dua, dan B tiga Rumah Sakit X kota Semarang, diperoleh hasil koefisien korelasi atau  $r$  hitung sebesar  $-0,272$  ( $> r$  tabel  $-0,248$ ), dengan nilai signifikansi  $0,031$  ( $p < 0,05$ ). Hasil dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kecemasan. Hal ini diartikan dengan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kecemasan yang akan muncul. Pernyataan dari hasil yang muncul tersebut maka, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

Seseorang yang memiliki emosional cerdas merupakan seorang yang memahami kondisi diri dan emosi-emosi yang terjadi salah satunya adalah kecemasan, sehingga dapat mengambil tindakan secara tepat (Awallunnisa & Agustin, 2015). Lewis, Neville, dan Ashkanasy (2017) menjelaskan bahwa Mayor berpendapat bahwa suatu kemampuan merespon kejadian afektif menuntut seseorang untuk menggunakan persepsi emosional, fasilitasi, pemahaman, dan keterampilan manajemen untuk memberikan respon terhadap suatu kondisi atau masalah.

Jones dan Argentino (2014) berpendapat bahwa adanya siklus emosi dan juga tindakan. Menerapkan metode kecerdasan emosional akan meningkatkan kompetensi emosional dalam kelompok atau baik dengan sesama rekan. Secara teoritis Jones dan Argentino (2014) menerapkan metode ini dengan mengurangi kecemasan yang konfrontasional dan mengarahkan kepada tindakan yang diambil cenderung membuahkan hasil yang lebih positif dan konstruktif. Selain itu, mengarahkan hasil interaksi antar sesama dalam kelompok yang baik. Studi percontohan pada penelitian ini telah menunjukkan kecenderungan ke arah skor kecemasan yang tinggi dikaitkan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperoleh kompetensi pribadi dan kelompok dengan belajar mengatur emosi sehingga dapat mengontrol kecemasan konfrontasi.

Peneliti menemukan sering sekali kecerdasan emotional dan gejala-gejala klinis dikaitkan dengan hubungannya kecemasan. Seperti yang diungkapkan oleh Lizeretti dan Extremera (2011) bahwa kecerdasan emosional memiliki faktor yang rentan terhadap pengembangan kecemasan, yang mana apabila hal ini tidak diperhatikan akan menyebabkan *Generalized Anxiety Disorder (GAD)*. Selain itu, Lizeretti, Costa, dan Bayon (2014) melakukan penelitian bahwa keadaan yang sering dimunculkan oleh para pasien salah satunya adalah *Anxiety*.

Terdapat penelitian terdahulu yang memiliki hasil penelitian serupa dengan penelitian antara hubungan negatif kecerdasan emosional dengan kecemasan yaitu oleh Kawulur (dalam Pradnyaswari & Budisetyani, 2018), Bhat dan Farooq (2017), dan Kousha, Bagheri, & Heydarzadeh (2018). Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian tersebut yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini,

maka hipotesis yang diterima dapat memperkuat dan mendukung hasil temuan pada penelitian.

Penjabaran hasil uji asumsi sebelumnya, peneliti menemukan kelemahan pada penelitian yang telah dilaksanakan yaitu skala pada kecerdasan emosional diketahui tidak normal sehingga data pada hasil penelitian ini hanya dapat digunakan untuk subjek penelitian yang sejenis, tidak dapat digeneralisasi dengan kelompok lain. Kemudian, pada penelitian ini hanya menguji hubungan terhadap satu faktor saja yaitu pada kecerdasan emosional, sehingga tidak terdapat variabel kontrol ataupun variabel mediasi lainnya, seperti gangguan tidur, ketakutan, gangguan pencernaan, dan lain sebagainya.

